

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk kekerasan yang menyisakan dampak yang dalam dan terus-menerus bagi orang yang mengalaminya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Pengalaman mengalami kekerasan seksual tidak berakhir saat kejadian terjadi, melainkan terus berdampak dalam tubuh, ingatan, dan hubungan sosial korban.¹ Di banyak kasus, korban harus hidup setelah kekerasan dengan luka yang belum sembuh sepenuhnya, terutama di tengah stigma sosial, hubungan yang rusak, dan keterbatasan ruang aman untuk berbicara. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya soal moral atau hukum, tetapi juga termasuk isu teologis dan pastoral yang serius.²

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya dalam pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data pendampingan Rumah Harapan GMIT selama tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa anak-anak dan perempuan dewasa adalah kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan seksual, dengan pelaku yang sering berasal dari orang terdekat korban.³ Fakta ini mengungkap bahwa tempat yang seharusnya aman—seperti keluarga, komunitas, atau lingkungan agama—bisa berubah menjadi tempat yang menyakiti. Dampak kekerasan ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga memengaruhi aspek

¹ Bessel van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Viking, 2014), 21–25.

² Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery* (New York: Basic Books, 1992), 33–35.

³ Rumah Harapan GMIT, *Catatan Pendampingan Rumah Harapan GMIT Tahun 2020–2024* (Kupang: GMIT, 2024), 2–13.

sosial, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan iman para korban. Fakta ini menunjukkan bahwa tempat yang seharusnya nyaman, seperti keluarga, komunitas, atau lingkungan agama, bisa menjadi tempat yang menyakitkan. Dampak dari kekerasan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan keimanan para korban.

Dalam situasi seperti ini, gereja tidak bisa menjadikan dirinya sebagai pihak yang netral atau hanya memberi nasihat moral. Gereja diharapkan mampu hadir dengan sikap pastoral yang benar-benar merespons luka secara jujur dan bertanggung jawab. Namun, di dalam praktiknya, pendekatan teologis dan pastoral sering kali fokus pada pemulihan yang cepat, pengampunan yang segera, atau narasi kebangkitan yang optimis. Pendekatan seperti ini berisiko mengabaikan pengalaman nyata para korban yang masih hidup dengan luka yang belum tertutup dan trauma yang belum tuntas.⁴

Di titik ini, pemikiran Shelly Rambo menjadi penting. Melalui konsep *Remaining*, Rambo menawarkan kerangka teologi trauma yang memandang kehidupan setelah trauma bukanlah kondisi yang telah pulih sepenuhnya, melainkan kehidupan yang “tetap tinggal” di tengah sisa-sisa luka. Trauma dipahami sebagai penderitaan yang tidak pernah pergi, yang terus bekerja di dalam tubuh, memori, dan hubungan sosial.⁵ Dengan memandang *Remaining* sebagai luka yang menubuh, teologi diundang untuk tidak menutup luka dengan narasi penebusan yang terburu-buru, melainkan untuk tinggal bersama realitas luka

⁴ Serena Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 12–15.

⁵ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 1–5.

tersebut. Kerangka ini membuka peluang baru bagi gereja, termasuk GMT, untuk mengembangkan sikap pastoral yang lebih sensitif, setia, dan berkelanjutan terhadap para korban kekerasan seksual.

Judul ***“Luka yang Menubuh: Suatu Kajian Teologis Pemikiran Shelly Rambo mengenai Konsep ‘Remaining’ sebagai Luka yang Menubuh dan Sumbangsihnya bagi Realitas Kekerasan Seksual di GMT”*** dipilih oleh Penulis dengan menegaskan istilah *Luka Yang Menubuh* karena trauma tidak berhenti sebagai pengalaman psikologis atau spiritual semata, melainkan menetap dan bekerja dalam tubuh korban sebagai bagian dari keberadaan hidupnya. *Luka yang menubuh* menunjukkan bahwa penderitaan akibat kekerasan tidak dapat direduksi menjadi persoalan iman, kehendak, atau kesiapan untuk pulih, sebab tubuh korban terus menyimpan jejak trauma yang memengaruhi cara ia mengingat, berelasi, dan hadir di dunia. Dengan menekankan luka yang menubuh, penulis hendak mengkritik pendekatan pastoral yang terlalu menekankan penyelesaian spiritual dan mengabaikan realitas tubuh yang terluka. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Shelly Rambo tentang *remaining*, yang memahami trauma sebagai kondisi hidup yang bertahan dalam luka yang tidak sepenuhnya pulih, sehingga menuntut kehadiran pastoral yang setia, sabar, dan menghormati keberadaan korban apa adanya.

Secara akademik, penelitian ini penting karena mengadakan dialog antara teologi trauma kontemporer dan konteks gereja lokal di Indonesia. Pemikiran Shelly Rambo, terutama konsep *Remaining*, belum banyak dikaji secara mendalam dalam hubungannya dengan praktik pastoral di gereja Indonesia, apalagi dalam konteks GMT. Dengan mempelajari *Remaining* sebagai luka yang menubuh,

penelitian ini berusaha memperkaya khazanah teologi kontekstual Indonesia melalui pendekatan teologi yang berasal dari pengalaman luka dan keberlanjutan hidup setelah trauma.

Secara praktis dan pastoral, penelitian ini menjadi kebutuhan mendesak karena GMT secara nyata menghadapi kasus kekerasan seksual yang memerlukan respons gerejawi yang utuh. Adanya Rumah Harapan GMT sebagai tempat pendampingan menunjukkan komitmen gereja untuk mendukung korban. Namun demikian, refleksi teologis yang mendasari sikap pastoral ini perlu terus dikembangkan agar tidak hanya bersifat reaktif atau sekadar pemberdayaan.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa membantu GMT memahami bahwa pendampingan terhadap penyintas bukan hanya proses pemulihan yang cepat, tetapi juga kesediaan gereja untuk tinggal bersama luka yang masih menubuh.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik dari segi teori maupun dari segi praktis. Secara teori, penelitian ini membantu perkembangan ilmu teologi, terutama di bidang teologi trauma dan teologi pastoral. Dengan menganalisis konsep "*Remaining*" sebagai luka yang menubuh, penelitian ini memperluas pemahaman tentang trauma sebagai bagian dari kehidupan yang tidak selalu bisa tuntas.⁷ Penelitian ini juga memperkaya pembicaraan mengenai teologi kontekstual Indonesia dengan menghadirkan pemikiran Shelly Rambo dalam diskusi mengenai realitas kekerasan seksual di GMT.

⁶ Rumah Harapan GMT, *Catatan Akhir Tahun Rumah Harapan GMT 2023*, 12–13.

⁷ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1996), 4–7.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi gereja, pendeta, pelayan pastoral, serta komunitas gerejawi dalam merancang sikap dan cara pendampingan yang lebih peka terhadap trauma. Terutama bagi GMT, penelitian ini bisa menjadi bahan untuk melihat kembali dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang tidak mengabaikan tubuh yang terluka, ingatan yang rapuh, dan hubungan sosial yang terpecah. Dengan demikian, gereja diharapkan bisa menciptakan ruang yang aman bagi korban trauma agar bisa terus hidup, berkata, dan bertahan meski masih ada luka.⁸

Sejauh yang penulis cari, berbagai penelitian sebelumnya sudah membahas gagasan Shelly Rambo terkait trauma, baik dalam bidang teologi, psikologi, estetika, maupun pastoral.⁹ Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia juga sudah membahas isu kekerasan seksual dan peran gereja dalam membantu korban. Meski begitu, masih ada celah dalam penelitian yang belum diisi, terutama dalam menghubungkan secara rapi konsep *Remaining* sebagai luka yang menubuh dengan konteks gereja lokal. terutama GMT yang secara langsung menghadapi kasus kekerasan seksual.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan pemikiran teologi trauma Shelly Rambo dengan kenyataan di lapangan terkait pendampingan korban kekerasan seksual di GMT. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penjelasan konseptual saja, tetapi juga menggunakan *Remaining* sebagai alat baca teologis untuk memahami sikap pastoral gereja. Dengan demikian, penelitian ini

⁸ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Waco: Baylor University Press, 2017), 18–22.

⁹ Stephanie N. Arel dan Shelly Rambo, eds., *Post-Traumatic Public Theology* (New York: Palgrave Macmillan, 2016), 3–7.

memberikan sudut pandang baru bahwa pendampingan pastoral tidak bisa dipisahkan dari pengakuan atas luka yang menubuh dan kemampuan hidup setelah trauma.

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi ruang lingkupnya secara jelas. Penelitian ini fokus pada kajian teologis pemikiran Shelly Rambo tentang konsep *Remaining* sebagai luka yang menubuh, serta dampaknya terhadap isu kekerasan seksual di GMIT. Konteks penelitian dibatasi pada pelayanan dan pengalaman GMIT, khususnya melalui data dan praktik pendampingan Rumah Harapan GMIT dalam periode 2020 hingga 2024. Objek penelitian mencakup konsep teologis *Remaining*, pengalaman trauma korban kekerasan seksual, serta sikap pastoral gereja.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup, konteks sosial, dan latar belakang pemikiran teologis Shelly Rambo?
2. Bagaimana konsep *Remaining* dalam pemikiran Shelly Rambo dapat dipahami sebagai luka yang menubuh sebagai konsep teologi?
3. Bagaimana sumbangsih konsep *Remaining* sebagai luka yang menubuh bagi Pelayanan pastoral GMIT dan refleksi teologis dalam merespons kekerasan seksual?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan riwayat hidup, konteks sosial, dan latar belakang pemikiran teologis Shelly Rambo.
2. Untuk menganalisis konsep. *Remaining* dalam pemikiran Shelly Rambo sebagai luka yang menubuh
3. Untuk merumuskan konsep *Remaining* sebagai luka yang menubuh bagi pelayanan pastoral GMIT dan refleksi teologis dalam menghadapi kasus kekerasan seksual.

D. Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini dapat menunjang perkembangan ilmu teologi dalam menjawab hal-hal seputaran kasus kekerasan seksual, penanganan korban dan responproses pastoral GMIT.
2. Manfaat Praktis : Memberi sumbangsi kepada pembaca, terkhususnya GMIT dalam menangani korban kasus kekerasan seksual, lewat kehadiran GMIT melalui Rumah Harapan GMIT, yang dapat merespon dan melakukan pastoral maupun pendampingan bagi korban kekerasan seksual.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang diperkaya dengan pembacaan kontekstual terhadap praktik gerejawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan refleksi teologis, bukan pada pengukuran kuantitatif. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji pemikiran Shelly Rambo,

khususnya konsep Remaining sebagai luka yang menubuh, melalui karya-karya utama dan literatur pendukung. Selain itu, penelitian ini juga bersifat kontekstual karena mengaitkan kajian teologis tersebut dengan realitas kekerasan seksual dalam pelayanan GMIT.

Subjek dalam penelitian ini tidak berupa individu sebagai responden penelitian kuantitatif, melainkan sumber data yang bersifat tekstual dan kontekstual. Sumber data primer meliputi karya-karya Shelly Rambo, terutama *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* dan *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan tulisan teologis yang membahas teologi trauma, kekerasan seksual, serta teologi pastoral.

Selain itu, sumber data kontekstual berupa dokumen gerejawi GMIT, laporan pendampingan Rumah Harapan GMIT, serta dokumen terkait lainnya yang relevan dengan isu kekerasan seksual digunakan untuk membaca konteks pastoral gereja. Teks-teks tersebut dipahami sebagai sumber refleksi teologis atas praktik pelayanan gereja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data teologis dari buku, jurnal, dan tulisan akademik yang relevan dengan pemikiran Shelly Rambo dan teologi trauma. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kontekstual berupa laporan, catatan pendampingan, dan dokumen resmi GMIT yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual dan pelayanan pastoral. Seluruh data

dikumpulkan secara sistematis dan selektif sesuai dengan fokus dan batasan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi teologis. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti trauma, Remaining, luka yang menubuh, dan sikap pastoral gereja. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis melalui interpretasi teologis dengan menggunakan kerangka teologi trauma Shelly Rambo. Melalui proses ini, penulis membangun refleksi teologis yang koheren dan kontekstual guna menjawab keseluruhan rumusan masalah penelitian.

2. Metode Penulisan

Metode penulisan dalam skripsi ini menggunakan tiga unsur utama, yaitu deskripsi, analisis, dan refleksi. Ketiga unsur ini digunakan secara terpadu untuk menyajikan, mengolah, dan merefleksikan data serta gagasan teologis yang dikaji, sehingga penulisan berlangsung secara sistematis dan terarah.

Deskripsi digunakan untuk memaparkan konteks penelitian, riwayat dan pemikiran Shelly Rambo, serta realitas kekerasan seksual dalam konteks GMIT. Analisis digunakan untuk menafsirkan secara kritis konsep Remaining sebagai luka yang menubuh dalam kehidupan pascatrauma. Refleksi digunakan untuk merumuskan implikasi teologis dan pastoral dari hasil analisis bagi sikap dan praktik pelayanan gereja.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini, yaitu :

- PENDAHULUAN** : Bab ini memuat latar belakang permasalahan yang menguraikan konteks dan urgensi penelitian, alasan pemilihan judul, manfaat penelitian, kebaruan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.
- BAB I** : Bab ini membahas riwayat hidup Shelly Rambo, konteks sosial dan akademik yang membentuk pemikirannya, serta perkembangan teologi trauma dalam karya-karyanya.
- BAB II** : Bab ini menguraikan dan menganalisis secara mendalam konsep *Remaining* dalam pemikiran Shelly Rambo. Fokus pembahasan diarahkan pada pemahaman trauma sebagai luka yang menubuh, yang terus bekerja dalam tubuh, memori, dan relasi sosial penyintas.
- BAB III** : Bab ini memaparkan refleksi teologis dan pastoral atas konsep *Remaining* sebagai luka yang menubuh dalam konteks kekerasan seksual yang dihadapi GMIT.
- PENUTUP** : Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merangkum temuan-temuan utama penelitian berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

F. Batasan Penulisan

Untuk memastikan penelitian tetap terfokus, penulisan ini hanya membahas kajian teologis tentang pemikiran Shelly Rambo, khususnya konsep "Remaining" sebagai luka yang tumbuh dalam kehidupan para korban trauma. Pembahasan mengenai kekerasan seksual hanya fokus pada dampak yang berpengaruh secara teologis dan pastoral terhadap para korban, dengan menggunakan perspektif psikologi dan ilmu sosial secara sebatas sebagai bantuan dalam menganalisis.

Latar belakang penelitian ini dibatasi pada Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), khususnya dalam sikap dan cara kerja pastoralnya menghadapi isu kekerasan seksual melalui pelayanan Rumah Harapan GMIT.

Dalam hal ruang dan waktu, penelitian ini melibatkan pelayanan GMIT di wilayah Nusa Tenggara Timur pada periode tahun 2020 hingga 2024, dengan sumber data yang digunakan meliputi literatur teologis, dokumen gerejawi, dan laporan pendampingan yang relevan.

Dengan batasan-batasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kajian yang terarah, mendalam, dan relevan baik secara teologis maupun pastoral.